

PENGGUNAAN MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENAMBAH MINAT BELAJAR FIRMAN TUHAN BAGI ANAK USIA DINI

Muharoma Chomsatul Farida^{1*}, Nurmawinda Hulu^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, ²STAK Anak Bangsa

*Email: ruthfarida84@gmail.com

Received: 27 March 2024 | Accepted: 21 Mey 2024 | Published: 24 June 2024

Abstrak: Mendidik anak sejak dini, yaitu usia nol hingga 6 tahun, sangat penting. Dengan pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pola *Quantum Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang dinamis yang menekankan interaksi antara guru dan siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk melibatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki rancangan belajar yang unik yaitu “TANDUR” yang dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, Tumbuhkan: tumbuhkan minat siswa untuk belajar firman Tuhan. *kedua*, Alami. (Guru Menciptakan atau memberikan pengalaman kepada siswa agar lebih mudah memahami pelajaran). *Ketiga*, Memberikan Nama. Setelah siswa memiliki pengalaman, mereka dapat memberikan nama pada apa yang telah diperoleh. *Keempat*, Mendemonstrasikan. Melalui pengalaman, siswa dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki dan dapat menunjukkannya di hadapan Guru, teman, dan saudara-saudaranya. Dengan demikian, Guru memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan firman Tuhan. *Kelima*, Ulangi: Dalam proses pembelajaran, Pengulangan memiliki pengaruh yang besar terhadap anak usia dini. Hal ini juga relevan dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Ulangan 6:7. *keenam*, Rayakan. Guru dapat merayakan keberhasilan siswanya dengan memberikan apresiasi sehingga anak merasa dihargai.

Kata kunci: Model Quantum Teaching, Motivasi Belajar, Usia Dini.

Abstract: Educating children at an early age, namely the age of zero to 6 years, is very important. With early childhood education, it is hoped that children can develop their potential to the maximum. *Quantum Teaching* is a dynamic learning approach that emphasizes the interaction between teachers and students. This approach encourages teachers to involve students as active subjects in the learning process. The *Quantum Teaching* learning model has unique characteristics, especially in terms of learning design, which can be outlined as follows: *first*, Cultivate: cultivate students' interest in learning the word of God. *Second*, Experience: (Teachers create or present common experiences that can be understood by students). *Third*, Name: After students experience 'natural' learning experiences, they can name what they have gained. *Fourth*, Demonstrate: Through learning experiences, students understand and realize that they have sufficient ability and information, now it is time for students to demonstrate it in front of the teacher, friends, and siblings. The teacher gives students the opportunity to apply the word of God. *Fifth*, Repeat: In the learning process, Repetition has a great influence on early childhood. This is also relevant to the word of God written in Deuteronomy 6:7. *Sixth*, Celebrate: Teachers can celebrate their students' successes by giving appreciation so that children feel valued.

Keywords: *Quantum Teaching Method, Learning Motivation, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Permendikbud nomor 146 tahun 2014 pasal 1 sejalan dengan kurikulum 2013, menekankan bahwa pendidikan anak usia dini menargetkan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual mereka untuk kesiapan dalam pendidikan selanjutnya. Periode ini, yang diakui sebagai zaman keemasan, sangat penting untuk perkembangan otak yang cepat dan perkembangan anak secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional dan sosial. Anak usia dini berfungsi sebagai fase sensitif untuk meletakkan keterampilan dasar seperti kemampuan kognitif, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai sosial. Dengan berfokus pada merangsang semua aspek pembangunan melalui intervensi pendidikan yang tepat, potensi anak-anak dapat berkembang secara optimal, mendorong pertumbuhan holistik mereka dan mempersiapkan mereka untuk upaya pendidikan di masa depan.¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Anak pada usia dini berusia 0-6 tahun. Pendidikan anak pada usia dini terfokus

pada peletakan dasar yang nantinya akan bertumbuh ke arah yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan. Pendidikan anak pada usia dini berupaya memberikan stimulasi, bimbingan dan pemberian berbagai kegiatan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan anak.² Perkembangan dan kehidupan anak di bawah usia lima tahun merupakan fase yang sangat penting bagi anak. Karena pada usia tersebut merupakan pondasi awal untuk membentuk masa depan anak baik dalam hal pertumbuhan, kesehatan, kebahagiaan, pembelajaran dan kehidupan secara umum. Anak-anak pada usia dini memiliki peluang yang besar jika diberikan kesempatan belajar melalui berbagai Stimulasi.

Anak pada usia dini, terutama usia tiga tahun pertama adalah periode yang sangat penting untuk membentuk otak. Semua yang dilihat, disentuh, dicicip, dicium dan didengar mempengaruhi bagaimana otak berpikir, merasakan, bergerak dan belajar. Pendidikan anak pada usia dini sangatlah penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Sebab, pada masa-masa ini otak berkembang dengan cepat. Model belajar *Quantum*

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 14.

² Ibid., 16.

Teaching adalah metode belajar yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* Guru dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis ialah kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode kualitatif penelitian dapat menghasilkan studi yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena.³ Penelitian kualitatif juga memperhatikan setiap manusia dan perilakunya, hal ini memberikan jawaban bahwa semua konsekuensi dari tindakan manusia dipengaruhi pada aspek internal individu. Aspek internal tersebut berbentuk seperti keyakinan, pandangan politik dan latar belakang sosial individu yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Pendidikan anak pada usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.⁴ Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Hal ini senada dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Usia dini merupakan masa yang paling efektif untuk membangun pondasi iman agar kelak bertumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berkarakter Kristus. Oleh karena itu anak usia dini perlu mendapatkan pengajaran firman Tuhan yang benar dengan cara yang kreatif dan menyenangkan dengan tujuan menumbuhkan minat belajar firman Tuhan

³ Arizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: PT. Raja Grafindo Persana, 2015), 11.

⁴ Arizal, *Metode Penelitian Kualitatif*.

pada anak usia dini. Firman Tuhan merupakan kebenaran yang mampu menyentuh hati dan memimpin kepada kebenaran yang hakiki. Ibrani 4:12 berkata “Sebab Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” Mengajarkan firman Tuhan sejak usia dini sangatlah penting agar kelak menjadi pribadi yang beriman, memiliki integritas tinggi dan berkarakter Kristus. Anak pada usia dini memerlukan model pembelajaran yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat belajarnya. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran firman Tuhan kepada anak pada usia dini. Minat diibaratkan seperti fondasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas diri untuk memberikan hasil atau pengaruh terhadap sekitarnya.⁵ Minat belajar adalah dorongan yang dapat mengubah perilaku anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan keinginan dari

dalam diri sendiri, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk menumbuhkan minat belajar firman Tuhan pada anak usia dini model *quantum teaching* merupakan pilihan tepat.

Bobbi DePorter merupakan pencetus model *quantum teaching*. Ia telah mengembangkan ide-ide pembelajaran *quantum* ini mulai tahun 1982 di Super Camp.⁶ Hal itu dilakukannya Bersama dengan teman-temannya yakni Eric Jansen, Greg Simmons, Mike Hernacki, Mark Reardon dan Sarah Singer Nouric. Pada mulanya Bobby DePorter menerapkan model pembelajaran *quantum (quantum teaching)* kepada remaja di *Super Camp* pada awal 1980-an. Model pembelajaran *quantum* diibaratkan seperti sebuah simfoni dan pertunjukan musik. Yang dimana pembelajaran *quantum* ini memberdayakan semua potensi dan lingkungan belajar yang ada sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan.⁷ *Quantum teaching* merupakan proses belajar yang menyenangkan yang menghadirkan nuansa baru bagi peserta didik. *Quantum teaching*

⁵Alfian Nur Falahul Rachmawan, “Motivasi Dan Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini,” *Kompasiana*, last modified 2020, <https://www.kompasiana.com/alfiannurfalahulr8840/5f834b9f8ede481b174942c2/motivasi-dan-gaya-belajar-pada-anak-usia-dini>.

⁶Kurniawan Budi Raharjo, “MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM (QUANTUM LEARNING),” *Wordpress*, last modified 2013, <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/29/model-pembelajaran-quantum-quantum-learning/>.

⁷Nanang Kosasi, *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: IKAPI, 2013).

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan kesan belajar yang baik. *Quantum teaching* menekankan hubungan belajar yang dinamis di kelas, membina lingkungan belajar yang interaktif dan menarik.⁸ Secara sederhana, *Quantum teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang dinamis yang menekankan interaksi antara guru dan siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk melibatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan kegembiraan dalam proses belajar.⁹ Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat mereka di dalam kelas.

Setiap anak usia dini memiliki cara yang berbeda dalam mempelajari segala sesuatu khususnya tentang firman Tuhan, hal ini dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar pada anak atau motivasi yang diberikan oleh guru, oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam

menumbuhkan motivasi belajar firman Tuhan pada anak-anak usia dini. Setiap anak usia dini itu memiliki karakter yang unik dan mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam mempelajari apapun yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu motivasi belajar mereka perlu di dorong dan dipupuk agar anak memiliki antusiasme dalam belajar firman Tuhan.

Guru hendaknya mampu meningkatkan motivasi belajar firman Tuhan pada anak usia dini yaitu dengan menyuguhkan suasana belajar yang menarik. Anak pada usia dini akan mampu belajar firman Tuhan dengan baik jika didukung dengan suasana belajar yang menyenangkan, aman dan bebas dari rasa takut. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran pada jenjang PAUD perlu dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.¹⁰ Metode pembelajaran *quantum teaching* adalah metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini karena model pembelajaran *quantum teaching* itu kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran *quantum teaching* menyediakan cara baru bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memfasilitasi

⁸Bobbi DePorter, *Quantum Teaching* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2010), 32.

⁹Miela Baisuni, "Mengenal Apa Itu Quantum Teaching Dan Bagaimana Tips Menerapkannya Dalam KBM," *Blog Kejarcita*, last modified 2020, <https://blog.kejarcita.id/mengenal-apa-itu-quantum-teaching-dan-bagaimana-tips-menerapkannya-dalam-kbm/>.

¹⁰Thorik Aziz, *Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Pamekasan: Duta Media, 2019), 47.

proses pembelajaran. Metode *quantum teaching* memiliki motto “belajar dengan nyaman dan menyenangkan.”¹¹

Model *Quantum Teaching* adalah metode pembelajaran yang dinamis melalui interaksi yang baik dengan siswa. Guru dituntut untuk selalu melibatkan siswa dalam berbagai mata pelajaran, bukan sebagai objek. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat mereka di kelas.

Model pembelajaran yang menyenangkan seperti *quantum teaching* biasa berfokus pada hubungan dinamis yang ada lingkungan kelas, interaksi yang membentuk fondasi dan lingkungan kerja untuk belajar.¹² Metode *quantum teaching* memiliki prinsip "*Bawa Dunia Siswa ke Dunia Guru dan Antarkan Dunia Guru ke Dunia Siswa*".¹³ Jadi tujuan utama yang harus dicapai guru adalah suasana interaktif. Membangun kedekatan dengan mereka tentu menjadi hal mutlak. "*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*", ini

menunjukkan betapa pentingnya memasuki dunia anak sebagai langkah awal dengan maksud untuk memberikan kemudahan guru dalam memimpin, menuntun dan mengajar anak usia dini.

Model *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip dasar yakni :

1. Segalanya dapat menjadi sumber pembelajaran

Maksudnya adalah segala yang ada dilingkungan kelas, gerak-gerik (bahasa tubuh) guru, bahkan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar. Jadikan semua benda-benda di sekitar kelas bahkan diri siswa/guru sebagai media untuk menyampaikan pesan atau firman Tuhan. contoh:

- a. Saat guru akan menjelaskan tentang hari penciptaan, guru dapat memakai gambar-gambar, tanaman di sekitar bahkan diri siswa untuk menjelaskan firman Tuhan.
- b. Ketika guru akan menjelaskan tentang binatang ciptaan Tuhan, guru dapat menempel beraneka ragam binatang di papan tulis atau di meja, guru juga dapat mengajak anak menirukan

¹¹M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013, Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

¹²DePorter, *Quantum Teaching*, 32.

¹³ Ibid., 34.

bunyi binatang-binatang yang ditunjuk.

2. Segalanya bertujuan

Dalam segala hal yang ditulis, disusun atau dirancang selalu memiliki tujuan. Dari awal pembukaan kelas hingga sambutan guru, penggunaan alat peraga, dan semua tindakan oleh guru memiliki tujuan yang jelas. Maksudnya adalah untuk menginspirasi semangat belajar siswa dalam memahami materi pelajaran. Hendaknya guru memperhatikan media pembelajaran, ice breaking atau kuis agar selaras dengan materi firman Tuhan yang akan disampaikan.

3. Adanya pengalaman sebelum memberikan nama

Otak anak berkembang melalui rangsangan-rangsangan yang diberikan, karena itu dalam proses belajar sebaiknya siswa sudah mendapatkan informasi sebelum mereka memberikan nama untuk apa yang telah dipelajari oleh mereka.

Contoh: ketika guru hendak menyampaikan firman Tuhan tentang binatang ciptaan Tuhan, guru dapat mengajukan pertanyaan

kepada anak; siapa yang memiliki hewan peliharaan di rumah? Kemudian, ajukan pertanyaan kepada mereka mengenai makanan apa yang diberikan kepada hewan peliharaan tersebut. Setelah Anda berhasil menarik minat dan perhatian peserta didik, barulah mulailah memperkenalkan istilah-istilah yang relevan. Pendekatan ini dalam memberi nama materi akan membantu peserta didik untuk mengingatnya lebih efektif. Pengalaman langsung yang mereka alami akan menjadi motivasi yang kuat bagi mereka untuk belajar dengan semangat yang tinggi.

4. Memberikan pengakuan atas setiap usaha anak

Guru wajib memberikan pengakuan, atas kecakapan dan kepercayaan diri anak. Ketika anak menjawab pertanyaan, hendaknya guru mampu mengakui setiap usaha yang telah dikerjakan anak dengan memberikan pujian. Pujian memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, kinerja, pembentukan identitas, hubungan guru-murid, sikap terhadap pembelajaran, pengurangan stres,

dan membina kolaborasi di antara peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pujian yang tulus dapat berdampak positif pada motivasi pelajar,¹⁴ sementara pujian yang diberikan dengan tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa nilai mereka.¹⁵ Selain itu, pujian atas prestasi atau upaya dapat mengarah pada peningkatan kinerja dengan mengakui kerja keras peserta didik.¹⁶ Pujian yang diberikan dengan bijak membantu dalam membangun identitas diri yang positif dan kemampuan pada peserta didik.¹⁷ Pujian yang efektif juga memperkuat hubungan guru-murid, menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung.¹⁸ Selain itu, pujian khusus yang berfokus pada kemajuan dan upaya dapat mengubah sikap negatif terhadap pembelajaran menjadi sikap positif. Pujian yang konsisten membantu mengurangi stres pelajar dengan menumbuhkan rasa dukungan dan nilai. Selain itu, pujian dapat mendorong persaingan dan kolaborasi yang sehat di antara peserta didik, mempromosikan kinerja yang lebih baik dan saling mendukung.

5. Jika layak dipelajari, maka layak juga untuk dirayakan.

Merayakan suatu keberhasilan merupakan salah satu cara untuk memberikan umpan balik kepada kemajuan dan peningkatan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran. Peran penting lainnya dari merayakan sebuah keberhasilan ialah menumbuhkan lingkungan pendidikan yang positif.¹⁹ Mengenali keberhasilan peserta

¹⁴Jessica A Sommerville Mia Radovanovic, A Soldovieri, *It Takes Two: Process Praise Linking Trying and Success Is Associated with Greater Infant Persistence* (Canada: Universitas Toronto, 2023).

¹⁵Wei Su and Axian Huang, "Rather to Receive Praise than Criticism? Understanding Students' Perceptions of Feedback Valences in Academic Writing," *Innovations In Education And Teaching International* 61, no. 3 (2022): 1–10.

¹⁶Robin Ennis et al., "Behavior-Specific Praise: An Effective, Efficient, Low-Intensity Strategy to Support Student Success," *Beyond Behavior* 27 (September 7, 2018): 107429561879858.

¹⁷Fillip Ferreira Eikeseth Catherine M Gale, Svein Eikeseth, "Effects of Enthusiastic and Non-enthusiastic Voice in Praise on the Behavior of Children with Autism and Typically Developing Children," *Behavioral Interventions* 38, no. 1 (2022): 26–38.

¹⁸Lanqi Wang Ashley Rila, Allison L Bruhn, "The Disaggregated Effects of Visual Performance Feedback on Teachers' Use of Behavior Specific-Praise and Reprimands," *Journal of Behavioral Education* 33 (2022): 1–28.

¹⁹Danping Wang Xian Zhao, "The Role of Enjoyment and Boredom in Shaping English Language Achievement among Ethnic Minority Learners," *Journal of Multilingual and Multicultural Development* (2023): 1–13.

didik tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru.²⁰ Berbagai bentuk perayaan, seperti pujian verbal, penghargaan, atau pengakuan publik, berkontribusi untuk menciptakan suasana yang mendukung yang mendorong peningkatan dan keunggulan berkelanjutan.²¹ Selain itu, merayakan prestasi menanamkan apresiasi pada peserta didik atas pencapaian mereka sendiri dan rekan-rekan mereka, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran dan mempromosikan budaya di mana prestasi dihargai dan diakui.²² Praktek ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan positif, menekankan pentingnya kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi dalam pengaturan pendidikan.

Penerapan metode *Quantum Teaching* memiliki beberapa keunggulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Quantum Teaching* didasarkan pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun hanya sedikit istilah dan konsep kuantum yang digunakan.
2. *Quantum Teaching* lebih humanis, daripada positivis-empiris, "binatang-istis", dan atau nativistik.
3. *Quantum Teaching* lebih konstruktivis, bukan positivitas-empiris, perilaku.
4. *Quantum Teaching* berfokus pada interaksi yang berkualitas dan bermakna, bukan hanya transaksi yang bermakna.
5. *Quantum Teaching* memberikan penekanan besar pada percepatan pembelajaran ke tingkat kesuksesan yang tinggi.
6. *Quantum Teaching* sangat menekankan makna dan kualitas proses pembelajaran.
7. *Quantum Teaching* memiliki model pembelajaran yang menggabungkan antara konteks dan konten pembelajaran.
8. *Quantum Teaching* berfokus pada pembentukan keterampilan

²⁰ Radu Mihai, "Teachers' Experiences with Positive Education," *Cambridge Journal of Education* 53, no. 2 (2022): 237–255.

²¹Reinhard Pekrun et al., "A Three-Dimensional Taxonomy of Achievement Emotions," *Journal of Personality and Social Psychology* 124 1, no. 1 (2023): 145–178.

²²Ditte Sandholm et al., "Teachers' Experiences with Positive Education," *Cambridge Journal of Education* 53 (2022): 237–255.

akademik, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau materi.

9. *Quantum Teaching* mengutamakan keragaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.

10. *Quantum Teaching* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.²³

Dalam model pembelajaran *Quantum Teaching*, konteksnya termasuk menciptakan suasana yang memberdayakan, membangun fondasi yang kuat dan membina lingkungan yang mendukung bagi siswa. Model ini menekankan desain pembelajaran yang dinamis, dimana guru memainkan peran penting sebagai perantara yang membimbing anak-anak dalam pengalaman belajar yang menyenangkan. Guru yang menggunakan model pengajaran *Quantum Teaching* berfokus pada pemberdayaan siswa melalui suasana positif, memastikan fondasi pendidikan yang kuat dan memberikan dukungan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan memasukkan elemen-elemen ini ke dalam lingkungan belajar, siswa lebih

termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran.

Bagian *kedua* adalah konten. Dalam hal ini Guru akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apapun, selain strategi yang dipakai dalam proses belajar. Didalam konten terdapat juga unsur-unsur sebagai berikut: Presentasi yang baik, Fasilitasi yang fleksibel, Keterampilan dalam proses belajar mengajar dan Keterampilan hidup.

Strategi “TANDUR” yang terkait dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan singkatan dari “tumbuh, mengalami, beri nama, demonstrasikan, ulangi dan merayakan. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran kognitif dan psikomotorik di antara siswa. Untuk penjelasan lebih lanjut ialah sebagai berikut:²⁴

1. Tumbuhkan : tumbuhkan minat Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, oleh karena seluruh aktivitas belajar anak usia dini wajib dikemas dalam kegiatan belajar dan bermain untuk menumbuhkan minat belajar anak. Untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini, guru dapat memadukan permainan sambil mengajukan beberapa pertanyaan terkait

²³Albertus Setyo Adi, “Pengaruh Pembelajaran Quantum Teaching Mapping Belajar Purbalingga Pelajaran,” *123dok*, last modified 2013, <https://123dok.com/document/6zk15kmaq-pengaruh-pembelajaran-quantum-teaching-mapping-belajar-purbalingga-pelajaran.html>.

²⁴DePorter, *Quantum Teaching*, 39–40.

materi yang akan disampaikan. Sesungguhnya, dengan bermain inilah anak usia dini belajar.²⁵ Ketika guru akan memulai kelas, langkah awal yang penting adalah menginspirasi minat siswa untuk belajar. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui metode bercerita atau storytelling yang menarik. Dalam cerita tersebut, guru dapat memasukkan pengalaman siswa secara subtil sehingga mereka merasa terhubung dengan materi yang akan disampaikan. melalui storytelling ini guru dapat menceritakan tentang karya penebusan kristus kepada umat-Nya.

1. Allah Yang Maha Mulia, telah menciptakan bumi beserta isinya dengan segala keindahannya. Dia juga menciptakan setiap anak dengan penuh keistimewaan dan kasih sayang. Allah menginginkan agar kita juga mencintainya dan menjadi bagian dari keluarga-Nya yang besar.
2. Jelaskan kepada anak bahwa ketika ia melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik, atau bahkan memikirkannya, itu disebut sebagai 'dosa'. Dosa-dosa ini membuat manusia terpisah dari keluarga

Allah dan menghalangi kebahagiaan dalam hidup kita." (ajaklah anak menyebutkan berbagai macam dosa)

3. Alkitab menceritakan bahwa orang pertama yang melakukan dosa, walaupun melakukan berbagai kebaikan tidak akan mampu membawanya kepada surga. Manusia butuh keselamatan dari Tuhan, oleh karena itulah Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia.
4. Tuhan memberikan kepada kita hadiah istimewa yaitu keselamatan kepada orang yang percaya kepada-Nya. Apakah kamu mau percaya dan menerima Yesus Kristus dalam hatimu? Percayalah kepada Tuhan Yesus dan Ia akan mengampunimu dan menyelamatkanmu.

Setelah menceritakan karya penebusan kristus kepada manusia, berikan pertanyaan yang menantang terkait dengan materi yang akan dibahas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat merangsang pemikiran siswa, mengajak mereka untuk mempertimbangkan topik dari berbagai sudut pandang, dan merangsang diskusi dalam kelas.

2. Alami (menciptakan pengalaman belajar)

²⁵Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 4.

Guru Menciptakan atau menghadirkan pengalaman umum yang dapat dipahami oleh Siswa. Guru menunjukkan keterkaitan pelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pengalaman menciptakan ikatan emosional. Ajaklah anak untuk mengalami materi pelajaran secara langsung. Demonstrasikan bagaimana pelajaran tersebut terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Berikan contoh kasus yang relevan pada awal pelajaran untuk memperkuat pemahaman mereka dan mendorong interaksi di dalam kelas. Ini akan membantu dalam merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Namai

Setelah siswa mengalami pengalaman belajar 'alami' mereka dapat menuliskannya di atas kertas, menamai apa yang telah mereka peroleh, Konsep ini mampu menjelaskan relevansi pengalaman siswa pada sesi sebelumnya dengan rumusan teori, dengan demikian Materi yang dijelaskan oleh Guru kepada siswa menjadi lebih terarah dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui kisah ini, anak juga memahami bahwa segala tindakan, perkataan dan pikiran yang tidak sesuai firman Tuhan di sebut dosa. Melalui kisah penebusan kristus kepada umat manusia,

siswa memahami bahwa ia membutuhkan juru selamat yaitu Yesus Kristus.

4. Demonstrasikan

Melalui pengalaman belajar, siswa memahami dan mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan dan informasi yang cukup, kini sudah saatnya bagi siswa untuk menunjukkannya di hadapan Guru, teman, dan saudara-saudaranya. Beri kesempatan kepada anak untuk “menunjukkan bahwa mereka telah tahu/mengerti materi yang disampaikan.” Maksudnya adalah Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkannya firman Tuhan dalam kehidupan mereka (mendemonstrasikan bagaimana pengalaman belajarnya). Jika siswa diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan materi yang mereka peroleh dan kemudian merasakannya secara langsung, maka pemahaman mereka akan lebih optimal.

5. Ulangi

Pengulangan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini. Hal ini juga relevan dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Ulangan 6:7 yang berkata demikian: *“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila*

engkau bangun.” Pelajaran yang berulang memang dapat meninggalkan dampak yang langgeng pada ingatan siswa, membantu pemahaman mereka. Setelah penyampaian materi pendidikan, menilai pemahaman siswa sangat penting. Guru dapat mengevaluasi pemahaman dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi atau dengan mengizinkan siswa untuk menjelaskan konsep kembali di kelas.

6. Rayakan

Pengakuan memainkan peran penting dalam penyelesaian, partisipasi, akuisisi ketrampilan dan ilmu pengetahuan. Seorang Guru dapat merayakan keberhasilan siswanya dengan memberikan pujian, tidak hanya saat siswa berprestasi namun dapat juga dilakukan setiap selesai mengajar. Guru dapat merayakan keberhasilan siswanya Ketika mereka berhasil memahami materi. Misalnya, ketika anak mampu berdoa dengan baik maka guru dapat memberikan apresiasi. Dengan memasukkan pengakuan ke dalam praktik pengajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif yang memupuk pengembangan holistik dan pembelajaran mandiri dan antara siswa.

Kelebihan metode *Quantum Teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini:

- a. Belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Sesuai dengan motto *quantum teaching* yang mengatakan bahwa pendidik harus mau dan mampu masuk ke dalam dunia anak dan membawa anak untuk mau masuk ke dalam dunia pendidik. Dengan demikian pendidik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran.

- b. Mendorong guru untuk berpikir kreatif, merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan anak usia dini.
- c. Memastikan bahwa proses pembelajaran diterima dan dipahami oleh siswa, membuatnya lebih bermakna dan berdampak.
- d. Merangsang siswa untuk secara aktif mengamati, menerapkan teori pada situasi kehidupan nyata dan terlibat dalam eksperimen independen, mempromosikan pembelajaran

langsung dan keterampilan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Anak usia dini merupakan harta berharga yang dipercayakan Tuhan untuk dididik dengan firman Tuhan agar kelak menjadi generasi yang beriman dan berintegritas tinggi. Melalui metode *quantum teaching* anak usia dini dididik firman Tuhan dengan suasana yang menyenangkan. Betapa pentingnya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar motivasi belajar firman Tuhan anak usia dini semakin meningkat. Metode *quantum teaching* memberikan ruang yang cukup luas kepada anak-anak usia dini untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, kegiatan inilah yang mampu membangkitkan minat belajar mereka. Model *quantum teaching* memiliki pedoman yakni yang mengatakan bahwa pendidik harus mau dan mampu masuk ke dalam dunia anak dan membawa anak untuk mau masuk ke dalam dunia pendidik. Jadi, semangat membangun interaksi merupakan hal penting yang perlu dicapai seorang pendidik dalam mengajar, dan menjalin keakraban dengan mereka tentu menjadi hal yang mutlak dilakukan. “*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*”,

prinsip ini menunjukkan betapa pentingnya memasuki dunia anak. Rancangan belajar *quantum teaching* diketahui melalui sebutan “TANDUR” yang dapat dijabarkan sebagai berikut: Tumbuhkan Minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Melalui metode *quantum teaching* anak usia dini dibawa untuk mengenal tentang dosa dan karya penebusan kristus untuk menyelamatkan umat manusia, melalui pemahaman ini anak usia dini dibawa kepada pengalaman belajar bahwa ia adalah orang berdosa yang memerlukan keselamatan dari Tuhan Yesus. Selanjutnya anak dibimbing untuk bersekutu dan merenungkan Firman Tuhan setiap hari sehingga iman mereka bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Arizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persana, 2015.
- Aziz, Thorik. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media, 2019.
- DePorter, Bobbi. *Quantum Teaching*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2010.
- Fathurrohman, M. *Paradigma*

- Pembelajaran Kurikulum 2013, Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Adi, Albertus Setyo. “Pengaruh Pembelajaran Quantum Teaching Mapping Belajar Purbalingga Pelajaran.” *123dok*. Last modified 2013.
<https://123dok.com/document/6zk15k-mq-pengaruh-pembelajaran-quantum-teaching-mapping-belajar-purbalingga-pelajaran.html>.
- Ashley Rila, Allison L Bruhn, Lanqi Wang. “The Disaggregated Effects of Visual Performance Feedback on Teachers’ Use of Behavior Specific-Praise and Reprimands.” *Journal of Behavioral Education* 33 (2022): 1–28.
- Baisuni, Miela. “Mengenal Apa Itu Quantum Teaching Dan Bagaimana Tips Menerapkannya Dalam KBM.” *Blog Kejarcita*. Last modified 2020.
<https://blog.kejarcita.id/mengenal-apa-itu-quantum-teaching-dan-bagaimana-tips-menerapkannya-dalam-kbm/>.
- Catherine M Gale, Svein Eikeseth, Phillip Ferreira Eikeseth. “Effects of Enthusiastic and Non-enthusiastic Voice in Praise on the Behavior of Children with Autism and Typically Developing Children.” *Behavioral Interventions* 38, no. 1 (2022): 26–38.
- Ditte Sandholm et al. “Teachers’ Experiences with Positive Education.” *Cambridge Journal of Education* 53 (2022): 237–255.
- Ennis, Robin, David Royer, Kathleen Lane, Holly Menzies, Wendy Oakes, and Liane Schellman. “Behavior-Specific Praise: An Effective, Efficient, Low-Intensity Strategy to Support Student Success.” *Beyond Behavior* 27 (September 7, 2018): 107429561879858.
- Huang, Wei Su and Axian. “Rather to Receive Praise than Criticism? Understanding Students’ Perceptions of Feedback Valences in Academic Writing.” *Innovations In Education And Teaching International* 61, no. 3 (2022): 1–10.
- Mia Radovanovic, A Soldovieri, Jessica A Sommerville. *It Takes Two: Process Praise Linking Trying and Success Is Associated with Greater Infant Persistence*. Canada: Universitas Toronto, 2023.

- Mihai, Radu. "Teachers' Experiences with Positive Education." *Cambridge Journal of Education* 53, no. 2 (2022): 237–255. *Multicultural Development* (2023): 1–13.
- Nanang Kosasi. *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: IKAPI, 2013.
- Rachmawan, Alfian Nur Falahul. "Motivasi Dan Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini." *Kompasiana*. Last modified 2020. <https://www.kompasiana.com/alfiannurfalahulr8840/5f834b9f8ede481b174942c2/motivasi-dan-gaya-belajar-pada-anak-usia-dini>.
- Raharjo, Kurniawan Budi. "MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM (QUANTUM LEARNING)." *Wordpress*. Last modified 2013. <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/29/model-pembelajaran-quantum-quantum-learning/>.
- Reinhard Pekrun et al. "A Three-Dimensional Taxonomy of Achievement Emotions." *Journal of Personality and Social Psychology* 124 1, no. 1 (2023): 145–178.
- Xian Zhao, Danping Wang. "The Role of Enjoyment and Boredom in Shaping English Language Achievement among Ethnic Minority Learners." *Journal of Multilingual and*